

## PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA AWAL PENERAPAN K-13 DI MADRASAH ALIYAH MATARAM – NTB

**Nasarudin**

*Dosen Universitas Muhammadiyah Mataram  
nasarmtdn@gmail.com*

**Abstrak.** Salah satu mata pelajaran yang wajib di madrasah dalam kurikulum 2013 yaitu Bahasa Arab. Bahasa Arab sebagai mata peajaran dalam KTSP tentunya berbeda ketika ia dalam Kurikulum 2013. Ini terlihat dalam kompetensi Inti, kompetensi inti Bahasa Arab merupakan kompetensi yang diharapkan untuk dimiliki oleh siswa setelah belajar bahasa Arab sebagai standar kompetensi lulusan. Pencapaian kompetensi tersebut menjadi tugas berat seorang guru karena ia dituntut harus mampu mengkarakterkan bahasa Arab pada diri siswa, terlebih bahasa Arab hanya sebagai alat yang terdiri atas sederetan kemahiran yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Sehingga dalam pelaksanaannya guru masih terbawa oleh nuansa kurikulum sebelumnya dan belum bisa membuat rancangan pembelajaran seirama dengan karakteristik Kurikulum 2013.

**Kata Kunci:** *Kurikulum, Kompetensi Inti, Bahasa Arab*

**Abstract.** One of the compulsory subjects in madrasas in the 2013 curriculum is Arabic. Arabic as the subject of learning in KTSP is certainly different when it is in the 2013 curriculum. This is seen in the Core competencies, the core competencies of Arabic are the competencies that are expected to be possessed by students after learning Arabic as a standard competency for graduates. Achieving such competence is a hard task for a teacher because he is required to be able to characterize Arabic in students, especially Arabic only as a tool consisting of a series of skills, namely listening, speaking, reading and writing. So that in practice teachers are still carried away by the nuances of the previous curriculum and have not been able to make learning designs in tune with the characteristics of the 2013 Curriculum.

**Keywords:** *Curriculum, Core Competencies, Arabic*

### **Pendahuluan**

Masyarakat Indonesia mengalami perubahan yang sangat cepat dan dalam dimensi yang beragam terkait dengan kehidupan individual, masyarakat, bangsa,

dan umat manusia. Fenomena globalisasi yang membuka batas-batas fisik (teritorial) negara dan bangsa dipertajam dan dipercepat oleh kemajuan teknologi, terutama teknologi informasi dan komunikasi, sehingga mengharuskan adanya perubahan dan penyempurnaan kurikulum.<sup>1</sup>

Sejak Indonesia merdeka tahun 1945 kurikulum pendidikan terus menerus mengalami penyempurnaan mulai tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 2004 (KBK), tahun 2006 (KTSP), dan tahun 2013 (K-13). Perubahan dan penyempurnaan tersebut menjadi penting seiring dengan kontinuitas segala kemungkinan yang terjadi berkaitan dengan perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya pada tataran lokal, nasional, regional, dan global di masa depan.<sup>2</sup>

Penerapan K-13 sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya (KTSP), bahwa K-13 bercirikan 1) standar kompetensi lulusan diturunkan dari kebutuhan bukan dari daftar isi, 2) Standar Isi diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Inti yang bebas mata pelajaran, 3) Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan, 4) Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai, dan 5) Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas).<sup>3</sup>

Kurikulum 2013 ini dirancang dengan karakteristik yaitu 1) mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik; 2) madrasah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana di mana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar; 3) mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di madrasah dan masyarakat; 4) memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan; 5) kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas

---

<sup>1</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang *Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab*, 6

<sup>2</sup>*ibid*, 5

<sup>3</sup> Workshop Implementasi Kurikulum 2014, Kemdikbud, 14 Januari 2014

yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran; 6) kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian (*organizing elements*) kompetensi dasar, di mana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti; 7) kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).<sup>4</sup>

Di tengah pro kontra penghentian penggunaan Kurikulum 2013 (K-13) Sekjen Kementerian Agama RI Nur Syam menegaskan bahwa madrasah-madrasah akan tetap melanjutkan penggunaan K-13 sampai ada keputusan final Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan untuk tidak menggunakan K-13. Penghentian tersebut masih bersifat spekulasi karena pemerintah belum final melakukan kajian, sehingga tidak perlu dianggap sebagai sesuatu yang panik.<sup>5</sup> Implementasi K-13 pada tahun 2015 tetap dilanjutkan tapi terbatas untuk sekolah dan madrasah yang terakreditasi A dan mayoritas gurunya telah sertifikasi.

Penerapan K-13 di madrasah mengacu pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab, diperkuat lagi dengan PMA nomor 165 tahun 2015 tentang pedoman kurikulum madrasah 2013 mata pelajaran PAI dan bahasa Arab, bahwa struktur kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab dalam kurikulum Madrasah meliputi: 1) Al-Qur'an Hadis, 2) Akidah Akhlak, 3) Fikih, 4) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan 5) Bahasa Arab. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait dan melengkapi. Al-Qur'an-Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti keduanya merupakan sumber akidah-akhlak, *syari'ah/fikih* (ibadah, *muamalah*), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Akidah merupakan akar atau pokok agama. *Syariah/fikih* (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari keimanan dan keyakinan hidup. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau

---

<sup>4</sup> Peraturan Menteri Agama ..., 8

<sup>5</sup> Lombok Post, *Kemenag Pilih Lanjutkan K13*, 11 Desember 2014

kepribadian hidup manusia, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Hal itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, Kebudayaan atau seni, ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Fikih (*Syari'ah*) merupakan sistem atau seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT (*Hablum-Minallah*), sesama manusia (*Hablum-Minan-nasi*) dan dengan makhluk lainnya (*Hablum-Ma'al Ghairi*). Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribada, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi oleh akidah. Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar untuk memahami ajaran Islam, dan dengannya ajaran Islam dapat difahami secara benar dan mendalam dari sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadis serta literatur-literatur pendukungnya yang berbahasa Arab seperti Kitab Tafsir dan Syarah Hadis.<sup>6</sup>

Salah satu mata pelajaran yang wajib di madrasah dalam kurikulum 2013 yaitu Bahasa Arab. Kompetensi inti Bahasa Arab di madrasah aliyah kelas X, antara lain: 1) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya; 2) Menghayati dan Mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif, sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia; 3) Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang sfesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah; 4) Mengolah, menalar,

---

<sup>6</sup> Peraturan Menteri Agama ..., 22-23

menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.<sup>7</sup>

Kopetensi inti Bahasa Arab untuk kelas X madrasah aliyah tersebut merupakan kompetensi yang diharapkan untuk dimiliki oleh siswa setelah belajar bahasa Arab sebagai standar kompetensi lulusan (SKL). Pencapaian kompetensi tersebut menjadi tugas berat untuk guru karena ia dituntut harus mampu mengkarakterkan bahasa Arab pada diri siswa, terlebih bahasa Arab hanya sebagai alat yang terdiri atas sederetan kemahiran yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Hal tersebut dirasakan oleh bahasa Arab Madrasah Aliyah Al-Intishor Mataram, di mana ia kesulitan mencapai kompetensi-kompetensi tersebut karena kompetensi pembelajaran bahasa Arab hanya mengarah pada kemahiran dan pengetahuan yang harus dijemakan ke ke dalam sikap spritual dan dan sikap sosial.

Ada beberapa kajian terdahulu berkaitan dengan kajian ini, antar lain: kajian pertama oleh Alhamudin mengatakan, bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sangat tergantung pada konsisten seluruh stakeholder yang ada di setiap satuan pendidikan terhadap aturan dan standar yang telah ditetapkan. Karena dalam implementasi KTSP menuntut kemandirian guru dan seluruh personel untuk mengkaji dan memahami tandar nasional pendidikan serta menerapkannya dalam pembelajaran. Intinya bahwa pemberdayaan bidang manajemen atau pengelolaan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan atau sekolah perlu dikoordinasi oleh pihak pimpinan lembaga dan pembantu pimpinan yang dikembangkan secara integral dalam konteks Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) serta disesuaikan dengan visi, misi, lembaga pendidikan yang bersangkutan.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Buku Guru Bahasa Arab Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah kelas X, Jakarta: Kementerian Agama, 1-3

<sup>8</sup> Alhamudin, “ Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Al-Furqan*, Vol. II No. 1, 2013, 26.

Kajian kedua oleh Nurhasanah yang mengatakan, bahwa Pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 4 Bangkalan mencakup tiga hal: pre tes, proses, dan post tes. Pre tes dilaksanakan untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan, juga untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai kompetensi dasar yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran. Dari segi proses, pembentukan kompetensi dapat dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun social, menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembentukan kompetensi dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) sesuai dengan kompetensi dasar. Dan evaluasi yang digunakan oleh guru agama di SMP Negeri 4 Bangkalan adalah dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, dan penilaian akhir satuan pendidikan.<sup>9</sup>

Kajian ketiga oleh Kaimudin mengatakan, bahwa Kurikulum 2013 merupakan hasil review dari kurikulum sebelumnya, bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum 2013, dapat dilakukan melalui proses integrasi capaian pembelajaran, mensinergikan peran lembaga pendidikan, guru manampakkan diri sebagai guru berkompeten dan Diteladani.<sup>10</sup>

Pada awal-awal tahun penerapan K-13 bisa dikatakan belum ada kajian-kajian terdahulu yang membahas tentang penerapan K-13 dalam pembelajaran bahasa Arab, tapi hakekatnya penerapan K-13 kelanjutan dari penerapan kurikulum

---

<sup>9</sup> Nurhasanah, "Implementasi Kurikulum Tinggi Satuan Pendidikan (KTSP) terhadap Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Bangkalan", *Thesis*, Manajemen Pendidikan Islam Universitas Sunan Giri Surabaya, 2008, 126.

<sup>10</sup> Kaimudin, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013", *Dinamika Ilmu* Vol. 14. No 1, Juni 2014, 61

sebelumnya terutama KBK dan KTSP, sehingga penulis menentukan tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan Kurikulum madrasah 2013 pada mata pelajaran Bahasa Arab, beserta tantangan yang dihadapi guru.

### **Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab di MA Al-Intishor Mataram dalam Implementasi Kurikulum 2013**

Di tengah hiruk pikuknya penundaan penerapan kurikulum 2013 pada semester genap tahun pelajaran 2014-2015, Kementerian Agama RI tetap bersekukuh menerapkan Kurikulum 2013 di madrasah seperti halnya di semester ganjil. MA Al-Intishor Mataram tetap menerapkan Kurikulum 2013 termaksud pada mata pelajaran Bahasa Arab. Penerapan ini telah mengikuti apa yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama melalui kantor wilayah Kemenag NTB, yaitu melanjutkan penerapan K-13 pada semester genap yang sudah menerapkan K-13 pada semester ganjil.

Pembelajaran Bahasa Arab menggunakan Kurikulum 2013 di MA Al-Intishor Mataram berkaitan dengan perencanaan, proses dan evaluasi. Ketiga kegiatan ini yang dijalankan oleh guru dalam melakukan tugasnya mengajar bahasa arab untuk menunjang kemampuan guru Bahasa Arab di MA Al-Intishor Mataram dalam menerapkan Kurikulum 2013, mereka sering mengikuti pelatihan dan bimbingan teknik yang diselenggarakan oleh Kemenag Provinsi NTB dan lembaga lain seperti LPMP NTB, perguruan tinggi dll.

Pembelajaran Bahasa Arab di MA Al-Intishor Mataram mengacu kepada standar proses yang termuat dalam permenag nomor 000912 tahun 2013 bahwa standar proses yang mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran Bahasa Arab di MA Al-Intishor dirancang dalam bentuk RPP dan silabus. Dengan pengalaman yang dimiliki guru dari pelatihan K-13 ia menerapkan pengetahuannya itu dalam menyusun RPP Bahasa Arab dalam K-13 berbeda dengan RPP dalam KTSP. Tapi ia tidak merasa kesulitan dalam menyusun RPP Bahasa Arab K-13, ia hanya mengembangkannya sesuai dengan silabus Bahasa Arab RPP dibuat untuk satu pertemuan atau lebih, karena

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun berdasarkan KD atau sub tema yang dilaksanakandalam satu kali pertemuan atau lebih.

Guru Bahasa Arab menyusun RPP memfokuskan kepada siswa karena ia menjadi pusat tindakan supaya berkarakter dan berkompetensi serta berpartisipasi lebih dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip dalam menyusun RPP, yaitu partisipasi aktif peserta didik, mendorong lebih banyak keterlibatan peserta didik untuk menggali pengalaman belajar secara langsung; Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreatifitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian; dan Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan brekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab guru bahasa Arab MA Al-Intishor mengacu kepada RPP yang sudah dibuat sebelumnya. Proses pembelajaran diusahakan berjalan optimal karena dalam proses belajar ini menjadi pengalaman belajar siswa sekaligus menjadi hasil pencapaian KI-1 dan KI-2 yang berbasis sikap spritual dan sosial. Keadaan ini menjadi tugas yang berat bagi guru karena bahasa Arab jarang sekali bersentuhan dengan sikap, tapi lebih kecenderungannya kepada pengetahuan dan keterampilan.

Tugas ini harus dilakukan oleh guru karena penanaman kompetensi ini merupakan esensi dari K-13 dalam pembentukan kompetensi dan karakter siswa. Untuk kepentingan tersebut perencanaan pembelajaran bahasa Arab harus

dipersiapkan dengan matang, begitu juga dilaksanakan dengan optimal sehingga terjadi perubahan perilaku siswa yang lebih baik.

Kegiatan pembelajaran bahasa Arab di MA Al-Intishor dilaksanakan gurunya selama 90 menit per satu pertemuan, dengan mencakup kegiatan-kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal atau pembukaan dilakukan selama 10 menit. Pada kegiatan ini guru menciptakan suasana kelas lebih bersahabat penuh keakrabaan dengan menanyakan keadaan siswa sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara siswa dan guru. Dengan suasana yang lepas seperti ini memudahkan guru dalam menanamkan kompetensi inti kepada siswa, dan siswa merespon dengan hati yang riang. Dalam pertemuan pertama guru memulai dengan mengucapkan salam kemudian memperkenalkan diri dengan menyebut nama, alamat dan posisinya sebagai guru bahasa Arab. Guru memperkenalkan bahasa Arab sebagai bahasa yang mudah dipelajari, dan menjelaskan kecakapan apa yang dimiliki dalam belajar bahasa Arab pada kelas X. sedangkan pada pertemuan berikutnya guru berusaha mengaitkan sebelumnya dan menumbuhkan motivasi, minat, dan semangat belajar siswa.

Pada kegiatan inti guru menyampaikan materi dengan memperhatikan psikologi siswa, karakter siswa dan kemampuan awal siswa. Materi Bahasa Arab mencakup unsur bahasa Arab dan kemahiran berbahasa. Unsur bahasa tersebut adalah aswat, kalimah dan tarkib, sedangkan kemahirannya adalah istima', kalam, qiraah, dan kitabah. Unsur bahasa menjadi domain sikap dan kemahiran berbahasa menjadi domain ketrampilan. Unsur-unsur bahasa tersebut terapkan kedalam kemahiran berbahasa saat mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Pada pendalaman istima' guru menyelipkan pesan moral untuk mendengar bahasa yang baik, demikian dalam pendalaman kalam, qiraah, dan kitabah. Guru dalam menyampaikan materi memilih metode sesuai dengan karakteristik materi tersebut, seperti memperkaya dalam kosakata guru menggunakan teknik bermain dan bernyanyi sehingga siswa lebih bersemangat dan bergembira tanpa beban. Penggunaan metode pembelajaran bahasa Arab selalu diimbangi dengan penggunaan strategi pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran bahasa Arab menjadi menyenangkan. Selain itu, guru menggunakan media dalam

mengajarkan bahasa Arab, dan penggunaan media dipilih berdasarkan karakteristik materi seperti penguatan dalam kosakata guru menggunakan media *plashcard*, sebuah kartu yang berisi kata dan gambar kosakata yang dipelajari. Dan dalam menguatkan kemampuan bahasa Arab siswa, guru menekankan pada banyak praktik dan latihan.

Mengalami suasana pembelajaran bahasa Arab seperti ini siswa merasakan pembelajaran yang lebih menarik dan lebih interaktif, dinilai cukup mampu memberi memberi dampak positif dalam menumbuhkan kreatifitasnya, karakter lebih positif, daya nalarinya lebih baik, hasrat membacanya lebih tinggi, karakternya lebih terbangun, ia lebih aktif dalam bertanya dan berpendapat, lebih semangat belajar, lebih trampil, inovatif, produktif, dan termotivasi melakukan observasi.

Melihatnya seperti guru bahasa Arab MA Al-Intishor menjadi lebih terdorong untuk menjadi individu pembelajar, berkeaktifitas dalam menyusun RPP, menaruh perhatian lebih kepada siswa, lebih semangat menambah pengetahuan untuk bahan ajar, lebih semangat meningkatkan kualitas dan metode pembelajaran, dan meningkatkan wawasan dalam mengintegrasikan antar pendekatan ilmiah dan pembangunan karakter siswa.

Dan adapun pada kegiatan akhir atau penutup guru MA Al-Intishor memberikan tugas atau kuis untuk dikerjakan dan dijawab, dan mendorong siswa untuk lebih rajin dan tekun belajar, serta diakhiri dengan doa semoga mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Guru menutup pelajaran tepat pada waktu yang telah disiapkan yaitu selama 2x45 menit.

Proses pembelajaran Bahasa Arab di MA Al-Intishor Mataram sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran yang dirumuskan dalam Permenag RI bahwa alokasi jam tatap muka pembelajaran tingkat Aliyah (MA) sebanyak 45 menit, buku teks pelajaran digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, pengelolaan kelas dalam setiap proses pembelajaran, pendidik melakukan pengelolaan kelas dengan mengacu pada beberapa standar yaitu pendidik menyesuaikan bentuk pengaturan tempat duduk peserta didik sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses

pembelajaran, menyesuaikan volume dan intonasi suara pendidik dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik, pendidik wajib menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti, santu, lugas dan mudah dimengerti oleh peserta didik, pendidikan menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik dengan beragam latar belakang, pendidik senantiasa menciptaka ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran, pendidik memberikan penguatan dan umpan balik kepada respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, pendidik mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat secara berani, terbuka, cerdas, dan santun, pendidik berpenampilan dan berpakaian sopan, bersih, rapi, dan bercorak islami, pada tiap awal semester, pada tiap awal semester, pendidik harus menjelaskan kepada peserta didik silabus mata pelajaran secara rinci dan mendalam sebagai panduan belajar peserta didik, dan secara konsisten, pendidik senantiasa memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Setiap melaksanakan kegiatan pendahuluan pendidik selalu melaksanakan kegiatan-kegiatan: menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional; mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus. Dan kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (discovery) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan

karya berbasis pemecahan masalah (project based learning) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut. Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (discovery/inquiry learning). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning). Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan subtopic) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan ataupun penelitian (discovery/inquiry learning) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning).

Dalam kegiatan penutup, pendidik bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi: seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung; memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; melakukan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan sebuah pelaksanaan kegiatan dilakukan evaluasi. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab di MA Al-Intishor inten dilakukan baik penilaian proses dan penilaian hasil. Dalam melakukan evaluasi pelajaran Bahasa Arab lebih dahulu guru menetapkan kriteria keberhasilan, baik untuk proses dan hasil. Pada aspek proses, pembelajaran bahasa Arab pada pembentukan kompetensi dan karakter dianggap berhasil apabila sebagian besar siswa terlibat secara aktif baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses tersebut, di samping menunjukkan semangat kegairahan yang tinggi. Dan pada aspek hasil, proses pembentukan karakter dan kompetensi dianggap berhasil apabila sebagian besar siswa terdapat perilaku sikap, sedangkan pada aspek pengetahuan dan keterampilan dikatakan berhasil jika pada hasil tes tulis dan praktik mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal) yang sudah ditentukan yaitu 75. Selain itu juga digunakan lembar skala sikap, kolom unjuk kerja dan portofolio/penugasan.

Pelaksanaan penilaian pembelajaran bahasa Arab di MA Al-Intishor belum berjalan maksimal karena masih banyak yang perlu dibenahi sesuai jika mengacu kepada standar penilaian K-13. Di mana disebutkan bahwa, penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, penilaian dalam pengertian ini mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian nasional dan ujian madrasah. Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses dan keluaran (output) pembelajaran. Penilaian diri (self assessment) merupakan penilaian yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang telah ditetapkan. Penilaian berbasis portofolio merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk menilai keseluruhan entitas proses belajar peserta didik termasuk penugasan perseorangan atau kelompok di dalam (in class) atau di luar kelas (out class) khususnya pada perubahan sikap/perilaku dan keterampilan peserta didik. Ulangan merupakan proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau

kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk menilai kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih sesuai perencanaan yang dibuat antara pendidik dan peserta didik. Ulangan tengah semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh kompetensi dasar pada periode tersebut. Ulangan akhir semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua kompetensi dasar pada semester yang sudah berjalan. Ujian Tingkat Kompetensi selanjutnya disebut UTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mengetahui tingkat kompetensi. Cakupan UTK meliputi sejumlah Kompetensi Dasar yang merepresentasikan Kompetensi Inti pada tingkat kompetensi tersebut. Ujian Mutu Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UMTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UMTK meliputi sejumlah Kompetensi Dasar yang merepresentasikan Kompetensi Inti pada kompetensi tersebut.

Untuk menjamin kelancaran pelaksanaan penilaian, maka direkomendasikan menggunakan pendekatan penilaian acuan kriteria (PAK). Penilaian acuan kriteria merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). Kriteria ketuntasan minimum merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik. Kriteria ketuntasan minimal memiliki konsekuensi ganda yaitu, bagi pendidik dituntut untuk sungguh-sungguh untuk melaksanakan tugas mengajar dan bagi peserta didik dituntut untuk bersungguh-sungguh dan optimal dalam menjalani proses pembelajaran.

Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian menunjuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan/kompetensi program, dan proses. Pertama, Skala sikap. Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (peer evaluation) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik. Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku peserta didik yang diamati langsung oleh pendidik saat proses pembelajaran. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri yang berisi ceklis aspek kepribadian. Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik yang berisi cheklis tentang aspek yang dinilai. Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

Kedua, penilaian kompetensi pengetahuan. Pendidik menilai kompetensi pengetahuan yang dicapai peserta didik melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Sebelum melaksanakan penilaian kompetensi pengetahuan, pendidik telah menyiapkan instrument penilaian yang meliputi; 1) instrument berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrument uraian dilengkapi pedoman penskoran. 2) instrument tes lisan berupa daftar

pertanyaan yang akan ditanyakan pada peserta didik beserta pedoman penskorannya. 3) instrument penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai karakteristik tugas yang akan dikerjakan peserta didik. Ketiga, Penilaian Kompetensi Keterampilan. Untuk mengetahui kompetensi keterampilan, seorang pendidik harus menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrument yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang dilengkapi rubrik.

Adapun maksud masing-masing instrument penilaian keterampilan yaitu: 1) Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan aktivitas atau perilaku sesuai dengan kompetensi. 2) proyek adalah tugas-tugas belajar (learning task) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu. 3) penilaian portofoli adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.

Instrumen penilaian kompetensi keterampilan harus memenuhi persyaratan berikut yaitu: 1) substansi yang merepresentasikan kompetensi yang dinilai; 2) konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis yang sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan; dan 3) penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Mekanisme dan prosedur penilaian dapat dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan oleh pendidik, satuan pendidikan, pemerintah dan/atau lembaga mandiri; penilaian hasil belajar dilakukan dalam bentuk penilaian otentik, penilaian diri, penilaian proyek, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian madrasah, dan ujian nasional.

Penilaian otentik dilakukan oleh pendidik secara berkelanjutan. Penilaian diri dilakukan oleh peserta didik untuk tiap kali sebelum ulangan harian. Penilaian proyek dilakukan oleh pendidik oleh tiap akhir bab atau tema pelajaran. Ulangan harian dilakukan oleh pendidik terintegrasi dengan proses pembelajaran dalam bentuk ulangan atau penugasan. Ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester, dilakukan oleh pendidik di bawah koordinasi satuan pendidikan. Ujian tingkat kompetensi dilakukan oleh satuan pendidikan pada akhir kelas II (Tingkat 1), kelas IV (Tingkat 2), kelas VIII (Tingkat 4), dan kelas XI (Tingkat 5), dengan menggunakan kisi-kisi yang disusun oleh Pemerintah. Ujian tingkat kompetensi pada akhir kelas VI (Tingkat 3), kelas IX (Tingkat 4A), dan kelas XII Tingkat 6) dilakukan melalui UN. Ujian Mutu Tingkat Kompetensi dilakukan dengan metode survei oleh pemerintah pada akhir kelas II (Tingkat 1), kelas IV (Tingkat 2), kelas VIII (Tingkat 4), kelas XI (Tingkat 5) dan kelas XII (Tingkat 6) dilakukan melalui UN. Perencanaan ulangan harian dan pemberian proyek oleh pendidik sesuai dengan silabus dan dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kegiatan ujian madrasah dilakukan dengan langkah-langkah: a) menyusun kisi-kisi ujian; b) mengembangkan (menulis, menelaah, dan merevisi) instrumen. c) melaksanakan ujian; d) mengolah (menyekor dan menilai) dan menentukan kelulusan peserta didik; dan e) melaporkan dan memanfaatkan hasil penilaian. Hasil ulangan diinformasikan kepada peserta didik sebelum diadakan ulangan harian berikutnya. Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedial.

Hasil penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan dilaporkan dalam bentuk nilai dan deskripsi pencapaian kompetensi kepada orangtua dan pemerintah. Dan bagi kepada sekolah dapat menjadikan hasil evaluasi untuk melakukan perbaikan kualitas, pembelajaran, dan manajemen sekolah, lebih aktif melakukan supervisi, lebih aktif mendorong guru, untuk menerapkan hasil pelatihan, lebih termotivasi mengadakan pelatihan mandiri, lebih termotivasi mengembangkan manajemen sekolah, dan lebih termotivasi menjadi teman belajar guru.

Jika proses pembelajaran Bahasa Arab di MA Al-Intishor Mataram berlangsung sesuai dengan standar-standar yang ada pada K-13, yaitu dimulai

dengan perencanaan dalam bentuk menyusun RPP, kemudian pelaksanaan kegiatan pembelajaran mencakup pembukaan, kegiatan inti dan penutup, dengan memperhatikan komponen pembelajaran dan komponen bahasa Arab. Serta diakhiri dengan proses penilaian yang dirasakan begitu rumit oleh guru karena banyak penggunaan instrumen penilaian dalam mengukur kemampuan sikap, kemampuan pengetahuan, dan kemampuan keterampilan yang terumus dalam KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4.

### **Kendala Guru dalam Mengajarkan Bahasa Arab Menggunakan Kurikulum 2013 di MA Al-Intishor Mataram.**

Dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab berdasarkan kurikulum 2013 terdapat berbagai macam kendala yang dihadapi terutama oleh guru. Menurut guru MA Al-Intishor Mataram, bahwa dalam perumusan kompetensi K-13 mulai dari domain sikap, pengetahuan dan keterampilan, berbeda dengan KTSP yang diawali dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Kecendrungan guru yang lebih banyak menekankan aspek kognitif. Padahal, semestinya guru harus memberikan porsi yang sama pada aspek afektif dan psikomotorik. Keadaan ini meminta kerja keras untuk menyesuaikan diri dalam mencapai kompetensi tersebut, mau menjadi manusia pembelajar karena guru dituntut untuk terus menambah pengetahuan dan memperluas wawasannya yang berkaitan dengan implementasi K-13, karena K-13 menuntut guru untuk menjadi guru lebih kreatif dan inovatif, apalagi perangkat-perangkatnya belum siap, seperti sebelum adanya silabus yang permanen, pendistribusian buku yang terlambat terutama buku panduan untuk siswa karena buku siswa dan guru disediakan oleh pemerintah, dan sistem penilaian yang belum jelas.

Dalalm K-13 bahasa Arab sebagai mata pelajaran terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya berbeda dengan KTSP, keberadaan bahas Arab berdiri sendiri. Namun pada dasarnya, kurikulum apapun isinya hampir sama, namun hanya penyampaian yang berbeda. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dengan mengamati, bertanya, konfirmasi, analisa, dan komunikasi, sedangkan Kurikulum KTSP yang memasukan unsur lokal seperti budaya, bahasa, dan kerajinan. Sesuai pendekatan yang digunakan dalam kurikulum 2013,

yakni pendekatan *scientific*. Pendekatan ini lebih mendekati pada pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Pendekatan ini dilaksanakan dengan melibatkan tiga model pembelajaran diantaranya adalah *problem based learning*, *project based learning*, dan *discovery learning*. Ketiga model ini akan menunjang *how to do* yang dielu-elukan dalam kurikulum 2013. Dalam pelaksanaannya pendekatan *scientific* ini menekankan lima aspek penting, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan komunikasi. 1) Mengamati. Pada kurikulum 2013 metode ceramah tidak dilupakan, hanya dikurangi takarannya. Siswa dituntut aktif dalam segala masalah. Proses mengamati dalam dalam pelajaran Fisika, Biologi, Kimia merupakan suatu proses belajar yang sering digunakan. Namun dalam mata pelajaran yang lain, guru dituntut harus paham materi sebelum menghadirkan siswa ke dalam dunia nyata dengan mengamati sendiri fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan materi pembelajaran. 2) Menanya. Agar siswa merasa bertanya-tanya (rasa ingin tahu), seorang guru harus menyediakan pembelajaran yang menimbulkan masalah. Artinya guru harus mampu meniadakan kegiatan yang menarik yang dapat menimbulkan rasa ingin tahu. 3) Mencoba. Dalam pelaksanaan kurikulum 2013, siswa dituntut untuk mencoba sendiri, dan terlibat langsung dalam masalah yang dihadirkan guru. Dalam pembelajaran matematika misalnya, siswa diminta sendiri mencari data untuk disajikan dalam bentuk diagram, ataupun grafik. Data itu dapat diperoleh melalui pengukuran langsung, melalui wawancara, dan melalui pengamatan. 4) Menalar. Siswa dituntut untuk memahami dengan benar pokok materi yang diajarkan guru. Siswa akan mudah menalar suatu materi ajar apabila pelajaran yang diajarkan tidak memberatkan mereka. 5) Komunikasi. Dalam proses mengkomunikasikan semua permasalahan, siswa diminta mempersentasikan hasil kerja mereka. Kelima aspek dalam pelaksanaan kurikulum 2013 sangat berkaitan satu sama lain. Pada dasarnya, kelima aspek ini pernah dilakukan oleh sebagian guru. Namun pendalamannya dilakukan kembali di kurikulum 2013 untuk menyegarkan semangat pendidikan Indonesia.

Menurut K-13 tujuan mempelajari Bahasa Arab pertama-tama sebagai tujuan, kemudian sebagai alat, kemudian mengaitkan dengan budaya. Tujuan ini

sulit dicapai secara keseluruhan. Menjadikan Bahasa Arab sebagai tujuan saja membutuhkan proses yang begitu lama.

Dalam pembelajaran Bahasa Arab menggunakan K-13 mengasumsikan bahwa pengalaman belajar siswa, sehingga dalam proses pembelajarannya harus menjadikan siswa sebagai sentra pembelajaran, harus ada perubahan proses pembelajaran dari teacher centered ke student centered. Selain itu juga, bahwa supaya bisa menjalankan pembelajaran K-13 dengan baik, guru merubah kecendrungan mengajarnya dari leterlek ke kontekstual, materi yang disampaikan tidak harus runut dari awal sampai akhir tapi disampaikan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam K-13 seluruh ranah kompetensi siswa dievaluasi sehingga membutuhkan instrumen penilaian yang komplit. Dalam proses penilaian ini guru dituntut menguasai teknik dan prosedur penilaiannya, dan bekerja lebih giat dalam memberikan penilaian yang memang dalam konsepnya cukup rumit, sehingga membutuhkan waktu yang lama. Apalagi ketika siswa pertama kali semesteran menggunakan K-13 dan soal-soal pada K-13 itu campur jadi satu, dalam satu soal ada beberapa mata pelajaran dan ini jauh berbeda dengan soal-soal KTSP. Selain itu juga, pada pengisian rapor siswa, ada penilaian deskripsi tentang siswa dan jenis penilaiannya berbeda dengan kurikulum sebelumnya, seperti contoh untuk nilai antara 86 sampai 100 skalanya berapa, lalu ada lagi jenis penilaian A, A-, B+, B, B-, C+, C, C-.

Berdasarkan observasi penelitian bahwa permasalahan guru dalam menerapkan K-13 adalah sulitnya mengubah mindset guru, rendahnya moral spirityal, budaya membaca dan meneliti masih rendah, kurangnya penguasaan teknologi informasi, lemahnya penguasaan bidang administrasi.

Pada kenyataannya, karena adanya perbedaan kemampuan dan pengetahuan guru, belum semua guru mampu mengembangkan kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk mengamati fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan materi pelajarannya. Hal inilah salah satunya yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Oleh karena itu, sangat perlu bagi sekolah mengadakan kegiatan seperti lesson *study* ataupun *workshop* yang

membahas cara mengajarkan kegiatan pembelajaran yang dimaksud kurikulum 2013. Menurut sudarajat (2008) *lesson study* merupakan satu upaya meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan secara kolaboratif dan berkelanjutan oleh sekelompok guru. Dengan berkolaborasi guru mampu mengembangkan bagaimana siswa belajar dan bagaimana membelajarkan siswa. Selain itu melalui *lesson study* guru dapat memperoleh pengetahuan dari guru lainnya atau narasumber. Hal ini diperoleh melalui adanya umpan balik dari anggota *lesson study*. Sehingga kemampuan guru semakin hari semakin bertambah baik dengan melakukan contoh kemudian dikritisi ataupun dari memperhatikan contoh kemudian mengkritisi. Dan juga pertemuan antar sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013. Pertemuan ini mengumpulkan semua perwakilan sekolah yang ditunjukka melaksanakan kurikulum 2013 untuk mengevaluasi taha awal peneraan pola pembelajaran baru dalam sebulan terakhir. Pertemuan ini penting sebab sebagian dari sekolah erasa mampu mereapkan kurikulum baru dengan baik, namun yang lain kesulitan. Sehingga dengan adanya forum ini akan terjalin tukar menukar pengalaman tentang pelaksanaan kurikulum 2013 di masing-masing sekolah.

### **Kesimpulan**

Adapun simpulan kajian ini adalah:

1. Proses pembelajaran bahasa Arab dalam penerapan kurikulum 2013 di MA Al-Intishor Mataram dimulai dengan perencanaan melalui penyusunan RPP sebagai acuan dalam melaksakan proses pembelajaran yang mencakup tiga kegiatan antara lain kegiatan pendahuluan, kegaitan inti dan kegiatan penutup dengan memperhatikan komponen-komponen pembelajaran bahasa Arab, serta diakhiri dengan proses penilaian yang dirasakan begitu rumit oleh guru karena banyak menggunakan instrumen penilaian dalam mengukur kemampuan sikap, pengetahuan dan kerampilan yang terumus dalam kompetensi inti baik KI-1, KI-2, KI-3 dan KI-4.
2. Adapun tantangan yang dihadapi guru dalam mengajarkan bahasa Arab menggunakan K-13, yaitu: guru mengalami kesulitan saat mengembangkan kompetensi-kompetensi yang mencakup afektif, psikomotorik dan kognitif

yang diwujudkan dalam bentuk RPP; Guru kesulitan menjadikan pengalaman siswa dalam proses pembelajaran sebagai hasil belajar; Guru kesulitan mengaplikasikan pendekatan saintifik dalam rangka mengaktifkan siswa; Dan guru kesulitan dalam melaksanakan evaluasi karena harus mengevaluasi seluruh ranah kompetensi siswa sehingga membutuhkan instrumen penilaian komplit, guru dituntut menguasai teknik dan prosedur penilaiannya, dan bekerja lebih giat dalam melaksanakan penilaian secara konsep cukup rumit sehingga membutuhkan waktu yang lama.

### Daftar Pustaka

- Alhamudin, "Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Furqan*, Vol. II No. 1, 2013.
- Buku Guru Bahasa Arab Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah kelas X, Jakarta: Kementerian Agama
- Dakir, 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional, 2004. *Undang-Undang nomor: 22 tahun 2003; Sistem Pendidikan Nasional*
- Kaimudin, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013", *Dinamika Ilmu* Vol. 14. No 1, Juni 2014.
- Lombok Post, *Kemenag Pilih Lanjutkan K13*
- Marimba, Ahmad. D., 1998 *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Nasution, S., 1999. *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Citra Aditiya bakti.
- Nurhasanah, "Implementasi Kurikulum Tinggi Satuan Pendidikan (KTSP) terhadap Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Bangkalan", *Thesis*, Manajemen Pendidikan Islam Universitas Sunan Giri Surabaya, 2008.
- Oliva, Peter, 1992. *Developing The Curriculum*. New York :Harper Collins Publisher Inc
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 615 Tahun 2014 Tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab

Sukmadinata, Nana. 2004. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosda Karya

Surahmad, Winarno S., 1986. *Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung: Jemmars.

Workshop Implementasi Kurikulum 2014, Kemdikbud